

# **Analisis Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Usia Muda pada Wanita di Kecamatan Pasekan Kabupaten Indramayu Jawa Barat**

Ade Rahayu Prihartini<sup>1</sup>, Teni Nurlatifah<sup>2</sup>

Jl. Tuparev No 323, Kertawinangun, Cirebon, Jawa Barat, 45153, Indonesia  
nenkdiva@gmail.com

**ABSTRAK : ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERNIKAHAN USIA MUDA PADA WANITA DI KECAMATAN PASEKAN KABUPATEN INDRAMAYU JAWA BARAT.** Analisis survei penduduk antar sensus (SUPAS) 2005 dari BKKBN, untuk kelompok umur 15-19 tahun perbedaannya cukup tinggi yaitu 5,28% di perkotaan dan 11,88% di pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa wanita usia muda di pedesaan lebih banyak yang melakukan pernikahan pada usia muda. Tujuan penelitian adalah untuk diketahuinya gambaran faktor-faktor penyebab pernikahan usia muda pada wanita di Kecamatan Pasekan Kabupaten Indramayu Jawa Barat. Desain penelitian *cross sectional* populasi pada penelitian ini adalah semua wanita yang menikah pada tahun 2012 sejumlah 421, sampel penelitian adalah sebagian wanita yang menikah pada tahun 2012 sebanyak 104. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diberikan langsung kepada responden. Pengolahan data menggunakan analisis univariat, uji *chi-square* dan multivariat (regresi logistik sederhana). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 49 responden atau 47,1% menikah pada usia muda dan sebanyak 55 responden atau 52,9% tidak menikah pada usia muda. Penelitian juga menemukan bahwa pendidikan responden, dorongan orang tua, penghasilan orang tua, paparan media massa, penyuluhan tenaga kesehatan, pengetahuan dan sikap ada hubungan dengan pernikahan usia muda. Tetapi pendidikan orang tua tidak ada hubungan dengan pernikahan usia muda. Sedangkan faktor yang dominan dengan pernikahan usia muda adalah faktor sikap.

Kata kunci : Pernikahan Usia Muda, Wanita

**ABSTRACT : ANALYSIS OF FACTORS CAUSING YOUNG MARRIAGE WOMEN IN PASEKAN, INDRAMAYU, WEST JAVA.** *This research is carried out to nalysis of the 2005 inter-census population survey (SUPAS) from BKKBN, for the 15-19 age group the difference is quite high, namely 5.28% in urban areas and 11.88% in rural areas and the data showed that more young women in rural areas are married at a young age. This research aims to know the women causing factors of young marriage in Pasekan Subdistrict, Indramayu, West Java. The research involved all women who were married in 2012 totaling 421, the study sample was 104 women who were married in 2012. The data were collected from questionnaire that given directly to respondents. Data were processed following univariate analysis, chi-square test and multivariate (simple logistic regression). The results showed that 49 respondents or 47.1% married at a young age and as many as 55 respondents or 52.9% were not married at a young age. This study has found that respondents 'education, parental encouragement, parents' income, exposure to mass media, counseling for health workers, knowledge and attitudes have a*

*relationship with young marriage. But parental education has nothing to do with young marriage. Meanwhile, the dominant factor of young marriage is the attitude factor.*

*Keywords: Young Marriage, Women*

## **1. Pendahuluan/Introduction**

Pernikahan usia muda didefinisikan sebagai pernikahan sebelum usia 18 tahun. (UNICEF (2001) dalam Erulkar, 2013). Sedangkan dalam UU No. 1 tahun 1974, pasal 7 ayat (1) menyatakan bahwa pernikahan hanya diijinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun.

Usulan perubahan pada pasal 7 tahun 1974 ayat (1) pernikahan dapat dan dilakukan jika pihak laki-laki dan perempuan berusia minimal 19 tahun, ayat (2) untuk melangsungkan pernikahan masing-masing calon mempelai yang belum mencapai umur 21 tahun, harus mendapat izin kedua orangtua, sesuai dengan kesepakatan pihak Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyatakan bahwa Usia Pernikahan Pertama diijinkan apabila pihak pria mencapai umur 25 tahun dan wanita mencapai umur 20 tahun. (Sunarto, 2007)

Realita yang terjadi masih banyak kita jumpai pernikahan pada usia muda atau di bawah umur, padahal perkawinan yang sukses membutuhkan kedewasaan tanggung jawab secara fisik maupun mental. Menurut United Nations Population Fund dalam J Schlecht et al (2013) sebagian besar negara memiliki hukum nasional yang dirancang untuk memastikan bahwa remaja tidak menikah sebelum usia 18 tahun. Namun demikian, pada tahun 2010, sekitar 67 juta perempuan di seluruh dunia menikah sebelum usia ini, dan 12% dari mereka menikah sebelum usia 15 tahun.

Studi yang dilakukan United Nations Children's Fund (UNICEF), fenomena kawin di usia muda (early marriage) masih sering dijumpai pada masyarakat di Timur Tengah dan Asia Selatan dan pada beberapa kelompok masyarakat di Sub Sahara Afrika. Di Asia Selatan terdapat 9,7 juta anak perempuan atau 48% menikah pada umur dibawah usia 18 tahun, Afrika sebesar 42% dan Amerika Latin sebesar 29%. Di Amerika Latin dan Karibia, 29% wanita muda menikah saat mereka berusia 18 tahun. Prevalensi tinggi kasus pernikahan usia muda tercatat di Nigeria (79%), Kongo (74%), Afganistan (54%), dan Bangladesh (51%). (Landung, et all. 2009)

Sarkar (2007) tentang *Determinants and Effect of Early Marriage in Banglades*, Me bahwa pernikahan usia muda dipengaruhi oleh faktor pendidikan, agama, pekerjaan, paparan media massa, dan pendidikan suami. Sementara itu, hasil penelitian UNICEF di Indonesia (2002), menemukan angka kejadian pernikahan anak berusia 15 tahun berkisar 11%, sedangkan yang menikah di saat usia tepat 18 tahun sekitar 35%. (UNICEF, 2006). Sedangkan menurut laporan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) dalam Hadi Supeno (2009) tentang capaian target MDG's Indonesia tahun 2008, sebanyak 34,5% dari 2.049.000 pernikahan yang terjadi setiap tahun merupakan pernikahan usia muda.

Analisis survei penduduk antar sensus (SUPAS) 2005 dari BKKBN didapatkan angka pernikahan di perkotaan lebih rendah dibanding di pedesaan, untuk kelompok umur 15-19 tahun perbedaannya cukup tinggi yaitu 5,28% di perkotaan dan 11,88% di pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa wanita usia muda di pedesaan lebih banyak yang melakukan pernikahan pada usia muda. (Fadlyana dan Larasaty, 2009)

Penelitian yang dilakukan oleh Ikatan Sosiologi Indonesia (ISI) Provinsi Jawa Barat mengungkapkan fakta masih tingginya pernikahan di usia muda di pulau Jawa dan Bali. Diantara wilayah-wilayah tersebut, Jawa Barat di posisi pertama dalam jumlah pasangan yang menikah di usia muda dimana dari 1000 penduduknya dengan usia 15 hingga 19 terdapat 126 orang yang menikah dan melahirkan di usia muda. Kemudian diikuti dengan DKI Jakarta dengan 44 orang. (Depkes RI, 2006)

Menurut Bowner dan Spanier dalam Rahmi (2003) terdapat beberapa alasan seseorang untuk menikah seperti mendapatkan jaminan ekonomi, membentuk keluarga, mendapatkan keamanan emosi, harapan orang tua, melepaskan diri dari kesepian, menginginkan kebersamaan, mempunyai daya tarik seksual, untuk mendapatkan perlindungan, memperoleh posisi sosial dan prestise, dan karena cinta. (Sarwono, 2003)

Selain itu menurut Ferianto (2009), pernikahan usia muda terjadi karena keadaan keluarga yang hidup di garis kemiskinan, untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanitanya di kawinkan dengan orang yang dianggap mampu. Kesiapan sosial, kesiapan mental disinilah perlu kiranya kita memperhatikan kondisi pernikahan yang mencukupi untuk dapat di katakan cukup matang dalam persiapan. Selain itu, menurut Mulyanto dalam Ferianto (2009), tingkat pendapatan keluarga akan mempengaruhi usia nikah muda, hal tersebut dikarenakan pada keluarga yang berpendapatan rendah maka pernikahan anaknya berarti

lepasnya beban dan tanggung jawab untuk membiayai anaknya. Menurut penelitian Zai (2010), pernikahan usia muda dipengaruhi oleh tempat tinggal, pendidikan remaja dan orangtua, pekerjaan remaja, status ekonomi keluarga, umur menarche, dan penyuluhan kesehatan reproduksi dengan pernikahan dini pada remaja.

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama mencatat bahwa pernikahan usia muda pada 2010-2012 di Kabupaten Indramayu sebanyak 825 pernikahan. Sementara pernikahan yang tidak tercatat pada tahun yang sama di Kabupaten Indramayu sebanyak 1.144 pernikahan. (Wiyono, 2013)

Tingginya angka kejadian pernikahan usia muda memiliki dampak sebagai berikut, pernikahan yang tidak lestari, terganggunya status kesehatan dan meningkatnya angka penyulit kehamilan dan persalinan, bayi lahir cenderung premature, BBLR, gangguan pertumbuhan dan retardasi mental. (Ferianto, 2009)

Masyarakat di desa Karanganyar Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu mengungkapkan bahwa alasan menikah dibawah umur dikarenakan faktor adat, faktor pengetahuan dan pemahaman yang kurang tentang risiko melakukan pernikahan usia muda, faktor ekonomi bahkan faktor paksaan dari orang tua karena kekhawatiran anaknya tidak akan mendapat jodoh.

## **2. Metode Penelitian**

Pada penelitian ini menggunakan desain penelitian *Cross Sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kecamatan Pasekan Kabupaten Indramayu Jawa Barat yang berjumlah 6 (enam) desa. Pada wilayah Kecamatan Pasekan prevalensi pernikahan usia muda terbilang masih cukup tinggi, yakni 33,7%. Populasi dalam penelitian adalah seluruh wanita yang menikah pada tahun 2012 di Kecamatan Pasekan Kabupaten Indramayu yakni sejumlah 421. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 104 responden. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan wawancara.

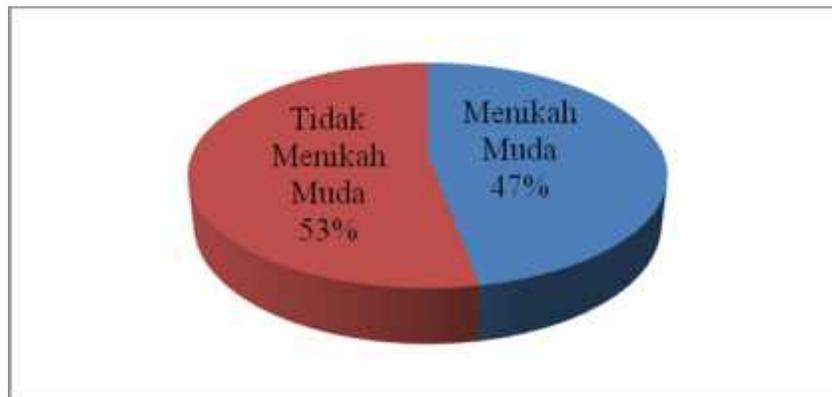
## **3. Hasil**

### **3.1 Analisis Univariat**

Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui frekuensi dari tiap-tiap variabel dependen dan independen pada penelitian ini. Adapun variabel dependen pada penelitian ini adalah pernikahan usia muda. Berikut adalah hasil Analisis Univariat yang dilakukan pada penelitian ini :

### 3.1.1 Gambaran Variabel Dependen (Pernikahan Usia Muda)

Hasil penelitian distribusi frekuensi pernikahan usia muda dapat dilihat pada lampiran 5. Pada diagram berikut adalah uraian dari kategori responden yang menikah dan tidak menikah muda.



Gambar 1. Distribusi Responden Menurut Jenis Pernikahan Pasekan Kabupaten Indramayu Jawa Barat

Hasil penelitian menemukan usia pernikahan termuda pada pernikahan usia muda yaitu pada umur 15 tahun dan tertinggi umur 19 tahun, dengan paling banyak menikah usia muda pada umur 17 tahun sebanyak 15 (30,61%) responden. Usia pernikahan muda pada umur 15 – 17 tahun sebanyak 28 (57,14%) responden dan pada umur 18 – 19 tahun sebanyak 21 (42,86%) responden.

### 3.1.2 Gambaran Variabel Independen

Berikut terlihat distribusi masing-masing variabel independen yang digunakan pada penelitian ini :

Tabel 1. Distribusi Responden di Kecamatan Pasekan Kabupaten Indramayu

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)	
<b>Pendidikan Responden</b>	Rendah	89	85,6
	Tinggi	15	14,4
<b>Pendidikan Orang Tua</b>	Rendah	101	97,1
	Tinggi	3	2,9
<b>Penghasilan Orang Tua</b>	Rendah	54	51,9
	Tinggi	50	48,1
<b>Dorongan Orang Tua</b>	Pernah	24	23,1
	Tidak Pernah	80	76,9
<b>Paparan Media Massa</b>	Tidak Terpapar	51	49,0
	Terpapar	53	51,0
<b>Penyuluhan Tenaga Kesehatan</b>	Tidak Pernah	48	66,2

	Pernah	56	53,8
<b>Pengetahuan</b>	Kurang	64	61,5
	Baik	40	38,5
<b>Sikap</b>	Negatif	42	59,6
	Positif	62	40,4

Penelitian ini masih ditemukan responden yang tidak sekolah sebanyak 6 (5,8%), sedangkan pendidikan pada jenjang perguruan tinggi/akademi sebanyak 2 (1,9%). Pendidikan responden paling banyak adalah SD sebanyak 51 (49,0%). Hasil pengelompokkan berdasarkan pendidikan disajikan pada tabel 5.1. Pada penelitian ini responden yang berpendidikan rendah yaitu < 12 tahun sebesar 89 (85,6%) dan berpendidikan tinggi yaitu 12 tahun sebesar 15 (14,4%).

Pendidikan orang tua sebagian besar adalah SD 56 (53,8%) dan tidak sekolah 39 (37,5%). Pada penelitian ini orang tua responden yang berpendidikan rendah yakni < 12 tahun sebesar 101 (97,1%) dan berpendidikan tinggi yakni 12 tahun sebesar 3 (2,9%).

Pada variabel penghasilan orang tua, didapatkan rata-rata penghasilan orang tua responden sebesar Rp. 1.208.173, median Rp. 900.000 dengan penghasilan minimum orang tua responden sebesar Rp. 400.000 dan penghasilan maksimum sebesar 5.000.000. Hasil pengelompokkan berdasarkan penghasilan orang tua disajikan pada tabel 5.1. Orang tua responden yang berpenghasilan rendah yakni < Rp. 944.000 sebesar 54 (51,9%) dan berpenghasilan tinggi Rp. 944.000 sebesar 50 (48,1%).

Pada penelitian ini, ditemukan sebanyak 24 responden 24 (23,1%) pernah didorong oleh orang tua untuk menikah pada usia muda dan 80 (79,6%) responden tidak pernah diberikan dorongan untuk menikah muda.

Pada variabel paparan media massa, ditanyakan mengenai pernah tidaknya mendapat informasi tentang umur yang disarankan untuk menikah dari radio, televisi dan koran atau majalah. Pada paparan media massa melalui siaran radio, pernah sebesar 24 (23,1%) dan tidak pernah sebesar 80 (76,9%). Pada paparan informasi dari televisi, pernah sebesar 44 (42,3%) dan tidak pernah sebesar 60 (57,7%). Pada paparan informasi melalui koran atau majalah, didapatkan hasil pernah sebesar 11 (10,6%) dan tidak pernah sebesar 93 (89,4%). Responden yang tidak terpapar < satu media massa sebesar 51 (49,0%) dan yang terpapar satu media massa sebesar 23 (51,0%).

Pada variabel penyuluhan oleh tenaga kesehatan terdiri dari 5 pertanyaan, yakni tentang perubahan fisik remaja, menstruasi atau haid, perilaku seksual berisiko, persiapan sebelum menikah, dan persiapan kehamilan dan persalinan. Hasil penelitian didapatkan pada penyuluhan tentang perubahan fisik remaja, didapatkan pernah sebesar 37 (35,6%) dan tidak pernah sebesar 67 (64,4%). Penyuluhan tentang menstruasi atau haid, didapatkan pernah sebesar 29 (27,9%) dan tidak pernah sebesar 75 (72,1%). Penyuluhan tentang perilaku seksual berisiko, didapatkan hasil pernah sebesar 17 (16,3%) dan tidak pernah sebesar 87 (83,7%). Penyuluhan tentang persiapan sebelum menikah didapatkan hasil pernah sebesar 27 (26,0%) dan tidak pernah 77 (74,0%). Penyuluhan tentang persiapan kehamilan dan persalinan didapatkan hasil pernah sebesar 22 (21,2%) dan tidak pernah sebesar 82 (78,8%).

Dari seluruh pertanyaan yang berkaitan dengan penyuluhan oleh tenaga kesehatan, kemudian dikelompokkan penyuluhan oleh tenaga kesehatan. Untuk seluruh penyuluhan oleh tenaga kesehatan tersebut nilai maksimal adalah 10. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa skor penyuluhan tertinggi adalah 10 dan skor paling rendah adalah 5. Rata-rata penyuluhan oleh tenaga kesehatan adalah 6,27 dengan median 6,00, modusnya 6. Untuk memastikan distribusi normal atau tidaknya, dilihat dari nilai skewnes 1014 dibagi dengan standar error 237 didapatkan hasil 4,27 > 2 sehingga dinyatakan distribusi normal, karenanya digunakan nilai median sebagai nilai batas pengelompokan. Responden dikelompokkan berdasarkan penyuluhan oleh tenaga kesehatan yaitu pernah apabila skornya  $\geq$  median (6) dan tidak pernah bila  $<$  median (6). Hasil pengelompokan berdasarkan penyuluhan oleh tenaga kesehatan dapat dilihat pada tabel 5.1 terlihat bahwa responden yang tidak pernah sebesar 48 (46,2%) dan yang pernah mendapat penyuluhan sebesar 56 (53,2%).

Untuk variabel pengetahuan responden tentang dampak pernikahan usia muda ada 20 pertanyaan yang terdiri dari dampak kesehatan bagi perempuan, kesulitan anak, segi fisik, psikologis, pendidikan, dan kelangsungan rumah tangga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang umur yang disarankan untuk menikah pada umur 20 tahun yaitu 83 (79,6%) menjawab benar. Sebanyak 75 (72,1%) responden yang tidak mengetahui hamil kurang dari 20 tahun akan menimbulkan risiko pada kesehatan wanita

dan 67 (64,4%) responden tidak mengetahui jika berhubungan seksual sebelum usia 15 tahun akan berisiko terkena kanker leher rahim.

Dari seluruh pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan responden tentang dampak pernikahan usia muda, kemudian dikelompokkan berdasarkan tingkat pengetahuan ibu. Untuk seluruh pengetahuan tersebut nilai maksimal adalah 56. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa skor pengetahuan tertinggi adalah 56 dan skor paling rendah adalah 27. Rata-rata pengetahuan responden adalah 41,37 dengan median 40, modusnya 38. Untuk mengetahui distribusi normal atau tidaknya dengan menghitung nilai skewnes 293 dibagi dengan tandar error 237 didapatkan hasil 1,2 2 sehingga dinyatakan distribusinya normal, karenanya digunakan nilai mean sebagai nilai batas pengelompokan. Responden dikelompokkan berdasarkan tingkat pengetahuannya yaitu tinggi apabila skornya mean (41,37) dan rendah bila  $<$  mean (41,37). Distribusi pengetahuan responden berdasarkan skor pengetahuannya terlampir. Hasil pengelompokan berdasarkan jenis pengetahuan dapat dilihat pada tabel 5.1 terlihat bahwa responden yang berpengetahuan kurang sebesar 64 (61,5%) dan yang pengetahuan kurang sebesar 40 (38,5%).

Untuk variabel sikap terdiri dari 22 pernyataan sikap yang berkaitan dengan pernikahan usia muda pada penelitian ini yang meliputi usia yang disarankan untuk menikah, meringankan beban ekonomi keluarga, penundaan pernikahan demi pendidikan, ketergantungan ekonomi dengan orang tua, kepribadian dan kedewasaan, dorongan orang tua, menikah hanya memenuhi kebutuhan biologis, penundaan kehamilan, pekerjaan, kesiapan ekonomi, sosialisasi tentang usia yang disarankan untuk menikah, kesiapan psikologis, kematangan organ reproduksi, kehamilan pada usia kurang dari 20 tahun, pengasuhan anak, pendidikan hak-hak reproduksi dan informasi tentang risiko pernikahan usia muda.

Pada pernyataan usia yang disarankan untuk menikah adalah 20 tahun menyatakan sikap setuju 82 (78,8%) dan sangat setuju 12 (11,5%) sedangkan yang mengatakan tidak setuju 8 (7,7%) dan sangat tidak setuju 2 (1,9%). Pernyataan ini merupakan pernyataan positif artinya bahwa memang usia yang disarankan untuk menikah adalah 20 tahun. Dari hasil tersebut berarti sebagian besar responden 82 (78,8%) dan 12 (11,5%) mempunyai sikap benar (sangat setuju dan setuju). Sikap responden pada pernyataan bisa saja pernikahan dilakukan pada usia kurang dari 20 tahun disikapi oleh responden sangat setuju

16 (15,4%), setuju 65 (62,5%), tidak setuju 23 (22,1%) dan sangat tidak setuju tidak ada. Pernyataan ini merupakan pernyataan negatif artinya responden mempunyai sikap salah sebanyak 81 (77,9%).

Hasil penelitian ini mempunyai nilai skor paling tinggi adalah 74 dan skor paling rendah adalah 51. Rata-rata sikap responden adalah 60,47 dengan median 59,00 dan modusnya 57. Kurva dari variabel sikap adalah kurva tidak normal, karenanya digunakan nilai median sebagai nilai batas pengelompokan. Responden dikategorikan mempunyai sikap positif jika skornya  $\geq$  median (59,00) dan sikap negatif jika skor nilainya  $<$  median (59,00). Distribusi skor sikap responden dapat dilihat pada lampiran 2. Pengelompokan berdasarkan sikap dapat dilihat pada tabel 5.1. Pada tabel terlihat bahwa responden yang mempunyai sikap negatif adalah sebesar 42 (40,4% ) dan yang mempunyai sikap positif sebesar 62 (56,60%).

### 3.2 Analisis Bivariat

Analisis bivariat merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel independen dengan dependen, sejauh mana hubungan tersebut bermakna secara statistik. Analisis bivariat dalam penelitian ini adalah pendidikan, pendidikan orang tua, penghasilan orang tua, dorongan orang tua, paparan media massa, penyuluhan tenaga kesehatan, pengetahuan, dan sikap, pada variabel dependen yaitu pernikahan usia muda.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pernikahan Usia Muda di Kecamatan Pasekan Kabupaten Indramayu Jawa Barat

Variabel	Pernikahan usia muda				Total		Nilai p	OR (95% CI)
	Menikah Muda		Tidak Menikah Muda					
	N	(%)	N	%	N	%		
<b>Pendidikan Responden</b>								
Rendah	47	52,8	42	47,2	89	100	0,011	7,274
Tinggi	2	13,3	13	86,7	15	100		1,550-34,126
<b>Pendidikan Orang Tua</b>								
Rendah	49	48,5	52	51,5	101	100	0,245	~
Tinggi	0	0	3	100	3	100		
<b>Penghasilan Orang Tua</b>								
Rendah	31	57,4	23	42,6	54	100	0,047	2,396
Tinggi	18	36,0	32	64,0	50	100		1,087-5,281
<b>Dorongan</b>								

<b>Orang Tua</b>							0,001	
Pernah	36	63,2	21	36,8	57	100		4,484
Tidak Pernah	13	27,7	34	72,3	47	100		1,944-10,339
<b>Paparan Media Massa</b>								
Tidak Terpapar	30	58,8	21	41,2	51	100	0,032	2,556
Terpapar	19	35,8	34	64,2	53	100		1,159-5,640
<b>Penyuluhan Tenaga Kesehatan</b>								
Tidak Pernah	34	70,8	14	29,2	48	100	0,0001	6,638
Pernah	15	26,8	41	73,2	56	100		2,813-15,665
<b>Pengetahuan</b>								
Kurang	42	65,6	22	34,4	64	100	0,0001	9,000
Baik	7	17,5	33	82,5	40	100		3,429-23,624
<b>Sikap</b>								
Negatif	32	76,2	10	23,8	42	100	0,0001	8,471
Positif	17	27,4	45	72,6	62	100		3,433-20,898

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa antara pendidikan responden dengan pernikahan usia muda bahwa ada sebanyak 47 (52,8%) responden yang berpendidikan rendah yang menikah muda, sedangkan responden yang berpendidikan tinggi ada sebanyak 12 (13,32%) yang menikah muda. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,011$  lebih kecil dari nilai alpha 0,05, maka dapat disimpulkan ada hubungan antara variabel pendidikan dengan pernikahan usia muda. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai  $OR= 7,274$ , artinya responden yang berpendidikan rendah mempunyai peluang 7,274 kali untuk melakukan pernikahan usia muda.

Pada variabel lainnya, menunjukkan bahwa antara pendidikan orang tua dengan pernikahan usia muda bahwa orang tua responden yang berpendidikan rendah ada sebanyak 49 (48,5%) yang anaknya menikah muda, sedangkan 0 (0%) orang tua responden yang berpendidikan tinggi yang anaknya menikah muda. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,245$  lebih besar dari nilai alpha 0,05, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara variabel pendidikan orang tua dengan pernikahan usia muda. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai  $OR=\sim$ , artinya orang tua responden yang berpendidikan rendah mempunyai peluang  $\sim$  kali untuk melakukan pernikahan usia muda.

Faktor penghasilan orang tua dengan pernikahan usia muda didapatkan hasil berpenghasilan rendah sebanyak 31 (57,4%) yang menikah usia muda dan 18 (36,0%) yang berpenghasilan rendah dan menikah muda. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,047$  lebih kecil dari nilai alpha 0,05 sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara penghasilan

orang tua dengan pernikahan usia muda. Dari hasil analisis pula didapatkan nilai  $OR=2,396$ , artinya orang tua yang berpenghasilan rendah mempunyai peluang 2,396 kali untuk melakukan pernikahan usia muda pada anaknya.

Hasil penelitian menunjukkan antara dorongan orang tua dengan pernikahan usia muda bahwa ada sebanyak 36 (63,2%) yang pernah diberikan dorongan orang tua dan menikah muda, dan yang tidak pernah diberi dorongan orang tua sebanyak 13 (27,7%) dan menikah muda. Dari hasil analisis diperoleh nilai  $p=0,001$  lebih kecil dari nilai  $\alpha 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dorongan orang tua dengan pernikahan usia muda. Hasil analisis lain diperoleh nilai  $OR=4,484$  artinya yang pernah diberikan dorongan orang tua untuk menikah muda mempunyai peluang 4,484 kali untuk melakukan pernikahan usia muda.

Faktor paparan media massa dengan pernikahan usia muda didapatkan hasil sebanyak 30 (58,8%) yang tidak terpapar dan melakukan pernikahan usia muda dan sebanyak 19 (35,8%) yang terpapar dan melakukan pernikahan usia muda. Hasil analisis didapatkan nilai  $p=0,032$  lebih kecil dari nilai  $\alpha 0,05$ , jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara paparan media massa dengan pernikahan usia muda. Dari hasil analisis pula didapatkan hasil nilai  $OR=2,556$ , artinya responden yang tidak terpapar media massa mempunyai peluang 2,556 kali untuk melakukan pernikahan usia muda.

Pada variabel penyuluhan oleh tenaga kesehatan dengan pernikahan usia muda, didapatkan hasil yang tidak pernah mendapatkan penyuluhan sebanyak 34 (70,8%) dan menikah muda. Sedangkan yang pernah mendapat penyuluhan sebanyak 15 (26,8%) dan menikah muda. Dari hasil analisis didapatkan nilai  $p=0,0001$  lebih kecil dari nilai  $\alpha 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara penyuluhan dengan pernikahan usia muda. Dari hasil analisis pula didapatkan nilai  $OR=6,638$ , artinya yang tidak pernah mendapat penyuluhan mempunyai peluang 6,638 kali untuk menikah muda.

Faktor pengetahuan dengan pernikahan usia muda, diperoleh sebanyak 42 (65,6%) pengetahuan kurang dan menikah muda, dan sebanyak 7 (17,5%) pengetahuan baik dan menikah muda. Dari hasil analisis data diperoleh nilai  $p=0,0001$  lebih kecil dari nilai  $\alpha 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pernikahan usia muda. Nilai  $OR$  pada variabel ini adalah 9,000, artinya pengetahuan rendah mempunyai peluang 9 kali untuk menikah muda.

Berdasarkan hasil penelitian ini mengenai sikap dan pernikahan usia muda, didapatkan hasil sebanyak 32 (76,2%) memiliki sikap negatif dan menikah muda, dan sebanyak 17 (27,4%) memiliki sikap positif dan menikah muda. Dari hasil analisis didapatkan nilai  $p=0,0001$  lebih kecil dari nilai alpha 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan pernikahan usia muda. Dari hasil analisis didapatkan pula nilai  $OR=8,471$ , artinya sikap negatif memiliki peluang 8,471 kali untuk menikah muda.

### 3.3 Analisis Multivariat

Hal yang pertama dilakukan dalam analisis multivariat adalah melakukan seleksi analisis bivariat terhadap semua variabel independen. Bila hasil analisis bivariat pada tes omnibus bagian blok menghasilkan nilai  $p<0,25$ , maka variabel tersebut langsung masuk dalam multivariat. Tetapi apabila nilai  $p>0,25$  namun secara substansi penting maka akan tetap dimasukkan sebagai kandidat dalam uji multivariat. Seleksi uji bivariat menggunakan uji logistik sederhana. Hasil uji terhadap variabel independen penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Variabel Kandidat Analisis Regresi Multivariat

Variabel Independen	Nilai p	Keterangan
Pendidikan Responden	0,003	Kandidat
Pendidikan Orang Tua	0,048	Kandidat
Penghasilan Orang Tua	0,028	Kandidat
Dorongan Orang Tua	0,0001	Kandidat
Media Massa	0,018	Kandidat
Penyuluhan	0,0001	Kandidat
Pengetahuan	0,0001	Kandidat
Sikap	0,0001	Kandidat

Berdasarkan hasil uji analisis bivariat di atas, didapatkan semua variabel kandidat dapat dimasukkan kedalam pemodelan multivariat dikarenakan tidak ada nilai  $p\text{ value} < 0,25$ . Dengan menggunakan uji regresi logistik ganda dari tahap awal sampai akhir diperoleh hasil pada tabel 4.

Tabel 4. Analisis Multivariat Faktor-Faktor Pernikahan Usia Muda di Kecamatan Pasekan Kabupaten Indramayu Jawa Barat

Tahap	Variabel	Sig	Exp B	Perubahan OR
Tahap 1	Pendidikan Responden	0,154	4,781	
	Pendidikan Orang Tua	<b>0,999</b>	~	
	Penghasilan Orang Tua	0,423	1,609	
	Dorongan Orang Tua	,030	3,552	
	Media Massa	0,492	0,629	

	Penyuluhan	,002	7,548	
	Pengetahuan	,102	2,858	
	Sikap	,001	7,015	
Tahap 2	Pendidikan Responden	0,144	4,918	2,68%
	Penghasilan Orang Tua	0,421	1,613	0,24%
	Dorongan Orang Tua	0,030	3,569	0,47%
	Media Massa	<b>0,491</b>	0,628	0,16%
	Penyuluhan	0,002	7,605	0,76%
	Pengetahuan	0,101	2,871	0,45%
	Sikap	0,001	7,015	0,55%
Tahap 3	Pendidikan Responden	0,159	4,632	3,12%
	Penghasilan Orang Tua	<b>0,509</b>	1,458	9,39%
	Dorongan Orang Tua	0,028	3,621	1,94%
	Penyuluhan	0,002	6,167	18,30%*
	Pengetahuan	0,117	2,696	5,67%
	Sikap	0,001	7,028	0,18%
Tahap 4	Pendidikan Responden	<b>0,123</b>	5,606	17,25%*
	Dorongan Orang Tua	0,032	3,513	1,1%
	Media Massa	0,628	0,828	32%
	Penyuluhan	0,002	7,512	0,48%
	Pengetahuan	0,075	3,05	6,71%
	Sikap	0,001	6,585	6,13%
Tahap 5	Penghasilan Orang Tua	0,370	1,682	4,53%
	Dorongan Orang Tua	0,012	4,192	18%*
	Media Massa	0,705	0,864	37%*
	Penyuluhan	0,004	6,407	15,12%*
	Pengetahuan	<b>0,105</b>	2,738	4,2%
	Sikap	0,001	7,352	4,8%
Tahap 6	Pendidikan Responden	0,134	4,954	3,61%
	Penghasilan Orang Tua	0,273	1,853	11,16%*
	Dorongan Orang Tua	0,010	4,416	24,32%*
	Media Massa	0,594	0,812	29%*
	Penyuluhan	0,001	9,384	24,32%*
	Sikap	0,0001	9,438	34,54%*
Tahap	Variabel	Sig	Exp B	Perubahan OR
Tahap 7	Pendidikan Responden	0,134	4,954	
	Penghasilan Orang Tua	0,370	1,682	
	Dorongan Orang Tua	0,012	4,192	
	Media Massa	0,705	0,864	
	Penyuluhan	0,004	6,407	
	Pengetahuan	0,105	2,738	
	Sikap	0,001	7,352	

Berdasarkan tabel 5.4 di atas pada langkah pertama, variabel pendidikan orang tua hasil p value  $0,999 > \alpha 0,05$  sehingga pada langkah kedua variabel pendidikan orang tua dikeluarkan dari model. Setelah variabel pendidikan orang tua dikeluarkan, dilihat perubahan OR nya. Karena perubahan OR tidak ada yang  $>10\%$ , sehingga variabel pendidikan orang tua dikeluarkan dari model. Langkah ketiga pada analisis multivariat ini adalah mengeluarkan variabel media massa dengan nilai p value  $0,491 > 0,05$ , karena pada

variabel penyuluhan nilai perubahan OR 18,3% > 10% maka variabel media massa dimasukkan kembali dalam pemodelan multivariat.

Langkah selanjutnya adalah mengeluarkan variabel penghasilan orang tua dengan nilai p value 0,509 > 0,05. Setelah variabel penghasilan orang tua dikeluarkan, perubahan OR pada variabel pendidikan sebesar 17,25% > 10% sehingga variabel penghasilan orang tua dimasukkan kembali pada pemodelan multivariat, dilanjutkan dengan mengeluarkan variabel pendidikan responden dengan nilai p value 0,123 > 0,05, setelah itu terlihat perubahan OR pada 3 variabel yaitu dorongan orang tua 18%, penyuluhan 15,12% dan media massa 37% yang lebih dari 10%, sehingga variabel pendidikan responden dimasukkan kembali dalam pemodelan.

Pada tahap selanjutnya yaitu mengeluarkan variabel pengetahuan dengan nilai p value 0,105 > 0,05, namun didapatkan perubahan OR pada 5 variabel seperti penghasilan orang tua sebesar 11,16%, dorongan orang tua sebesar 24,32%, media massa sebesar 29%, penyuluhan sebesar 24,32% dan sikap sebesar 34,54%, yang berarti perubahan OR nya > 10%, sehingga variabel pengetahuan dimasukkan kembali dalam pemodelan.

Setelah variabel pengetahuan dimasukkan kembali dalam pemodelan, sudah tidak terdapat variabel yang nilai p value nya < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa analisis pemodelan multivariat telah selesai. Akhirnya model yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Model Akhir Analisis Multivariat

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95,0% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Upper
Pendidikan Responden	1,593	1,089	2,140	1	,144	4,918	,582	41,561
Dorongan Orang Tua	1,272	,586	4,715	1	,030	3,569	1,132	11,253
Penghasilan Orang Tua	,478	,594	,647	1	,421	1,613	,503	5,168
Media Massa	-,465	,675	,474	1	,491	,628	,167	2,360
Penyuluhan	2,029	,668	9,227	1	,002	7,605	2,054	28,159
Pengetahuan	1,055	,644	2,683	1	,101	2,871	,813	10,138
sikap	1,954	,588	11,056	1	,001	7,054	2,230	22,310
Constant	-11,036	2,270	23,638	1	,000	,000		

Setelah didapatkan hasil akhir pada analisis pemodelan multivariat, selanjutnya dilakukan uji interaksi pada variabel yang secara substansi dianggap ada interaksi. Uji interaksi disini dilakukan pada variabel penyuluhan dengan sikap. Berikut adalah hasil uji interaksi pada variabel penyuluhan dan sikap:

Tabel 6. Hasil Uji Interaksi

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95,0% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Upper
Dorongan Orang Tua	1,430	,615	5,409	1	,020	4,181	1,252	13,957
Pendidikan Responden	1,803	1,212	2,216	1	,137	6,070	,565	65,238
Penghasilan Orang Tua	,521	,597	,761	1	,383	1,684	,522	5,431
Media Massa	-,430	,679	,400	1	,527	,651	,172	2,465
Penyuluhan	4,595	2,204	4,346	1	,037	99,023	1,316	7449,313
Pengetahuan	1,204	,666	3,270	1	,071	3,333	,904	12,289
Sikap	4,461	2,146	4,321	1	,038	86,569	1,290	5807,535
Penyuluhan by sikap	-1,604	1,279	1,572	1	,210	,201	,016	2,468
Constant	-15,869	4,774	11,048	1	,001	,000		

Berdasarkan hasil analisis uji interaksi, didapatkan hasil penyuluhan by sikap p value = 0,210 lebih besar dari 0,05, yang artinya tidak ada interaksi antara variabel penyuluhan dengan sikap. Dengan demikian pemodelan telah selesai, model yang valid tanpa ada interaksi dapat dilihat pada tabel 5

Model akhir analisis multivariat, ternyata variabel yang berhubungan bermakna dengan pernikahan usia muda adalah dorongan orang tua, penyuluhan dan sikap. Sedangkan variabel pendidikan responden, penghasilan orang tua, media massa, dan pengetahuan merupakan variabel konfounding.

Hasil akhir pemodelan ini didapatkan hasil untuk variabel dorongan orang tua nilai OR sebesar 3,569, yang artinya responden yang pernah didorong untuk menikah muda oleh orang tua akan lebih tinggi 3,569 kali untuk menikah muda dibandingkan dengan yang tidak pernah diberikan dorongan setelah dikontrol oleh variabel penyuluhan, sikap, pengetahuan, media massa, penghasilan orang tua dan pendidikan responden.

Hasil variabel penyuluhan didapatkan nilai OR = 7,605, yang artinya responden yang tidak mendapatkan penyuluhan dari tenaga kesehatan akan 7,605 kali lebih tinggi untuk

menikah muda dibandingkan dengan yang pernah mendapatkan penyuluhan setelah dikontrol oleh variabel dorongan orang tua, sikap, pengetahuan, media massa, penghasilan orang tua dan pendidikan responden.

Hasil analisis didapatkan Odds Ratio (OR) dari variabel sikap 7,054, artinya responden yang memiliki sikap negatif akan menikah pada usia muda sebesar 7 kali lebih tinggi dibandingkan responden yang memiliki sikap positif setelah dikontrol oleh variabel dorongan orang tua, penyuluhan, pengetahuan, media massa, penghasilan orang tua dan pendidikan responden. Dikarenakan nilai OR tertinggi didapatkan pada variabel sikap, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel yang dominan dalam mempengaruhi pernikahan usia muda adalah variabel sikap.

#### **4. Pembahasan**

##### **4.1 Pernikahan Usia Muda**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 49 responden atau 47,1% menikah pada usia muda dan sebanyak 55 responden atau 52,9% tidak menikah pada usia muda. Pernikahan usia muda masih banyak terjadi dimasyarakat, terutama di pedesaan. Analisis survei penduduk antar sensus (SUPAS) 2005 dari BKKBN didapatkan angka pernikahan di perkotaan lebih rendah dibanding di pedesaan, untuk kelompok umur 15-19 tahun perbedaannya cukup tinggi yaitu 5,28% di perkotaan dan 11,88% di pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa wanita usia muda di pedesaan lebih banyak yang melakukan pernikahan pada usia muda. (Fadlyana dan Larasaty, 2009)

BKKBN sendiri telah mencanangkan Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) pada tahun 2010, bahwa disarankan untuk menikah bagi wanita pada usia 20 tahun dan bagi laki-laki 25 tahun. Sayangnya program ini belum disahkan pemerintah melalui Undang-Undang Perkawinan, karena sampai saat ini Undang-Undang Perkawinan yang digunakan adalah Undang-Undang tahun 1974. Dengan demikian, masyarakat masih akan menganggap sah-saja jika menikah maupun menikahkan anaknya pada usia yang masih sangat muda.

Maraknya pernikahan usia muda di pedesaan diakibatkan masyarakat di pedesaan tingkat ekonomi dan pendidikannya masih rendah, sehingga para orang tua memilih untuk menikahkan anaknya, dengan harapan akan meringankan beban ekonomi keluarga bahkan bisa untuk mengangkat ekonomi keluarga jika sang anak wanita menikah dengan pria yang lebih mapan. Pernikahan usia muda di pedesaan masih banyak terjadi, walaupun himbauan

dari pemerintah setempat sudah diberikan, namun masih banyak remaja yang memilih menikah diusia muda dengan berbagai alasan.

Masalah perkawinan usia muda di sini memiliki masalah yang sama dengan daerah lain, terutama daerah dengan tingkat ekonomi yang rendah serta memiliki jumlah penduduk yang padat. Pengaruh lingkungan sosial yang sangat mendorong seseorang untuk menikah pada usia yang masih muda, serta rendahnya pendidikan keluarga serta kurangnya perhatian dari orang tua.

Berdasarkan informasi yang didapat dari pemerintah setempat, setiap ada calon pengantin yang mengajukan permohonan pernikahan selalu dihimbau dan dijelaskan aturan-aturan yang ada. Namun, banyak yang tetap memaksa menikah walau usia masih dibawah umur, dengan mencantumkan surat ijin dari orang tua. Dengan demikian, pihak Kantor Urusan Agama sudah tidak punya kewenangan untuk melarang calon pengantin untuk menikah.

Untuk mengurangi terjadinya pernikahan usia muda yang banyak terjadi karena faktor orang tua, pemerintah diharapkan dapat lebih meningkatkan dalam hal pertumbuhan ekonomi yang merata, serta dapat dilakukan dengan cara memberikan penyuluhan kepada para orang tua, jauh sebelum anak-anak mereka dewasa. Dengan demikian, orang tuapun akan memiliki andil dalam mengurangi kejadian pernikahan usia muda di wilayah ini.

#### **4.2 Hubungan Pendidikan Responden dengan Pernikahan Usia Muda**

Setelah dilakukan analisis multivariat, pada hasil akhir analisis multivariat didapatkan hasil OR pada pendidikan responden sebesar 4,918. Artinya responden berpendidikan rendah akan lebih tinggi 4,918 kali untuk menikah muda dibandingkan dengan pendidikan tinggi. Variabel pendidikan ini merupakan variabel konfounding dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Sarkar (2007), didapatkan hasil bahwa wanita yang menikah usia muda di Bangladesh tingkat pendidikannya rendah, yakni proporsi perempuan yang hanya menempuh pendidikan dasar sebesar 96%. Sama halnya dengan penelitian Savas (1998) didapatkan hasil faktor pendidikan mempengaruhi pernikahan usia muda di Turkey. Hasil penelitian Eko Musladin (2011), pendidikan berhubungan dengan pernikahan usia muda dengan nilai  $p=(0,026<0.05)$ . Penelitian UNICEF (2006) dalam Fadlyana (2009), menyatakan bahwa pernikahan usia muda

berhubungan dengan derajat pendidikan yang rendah. Menunda usia pernikahan merupakan salah satu cara agar anak dapat mengenyam pendidikan lebih tinggi.

Pendidikan merupakan salah satu sarana dalam mengembangkan kecerdasan, kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan. Pendidikan itu sendiri mempunyai tujuan, yaitu merubah sikap, pengetahuan, dan perilaku peserta pendidikan sesuai dengan yang diharapkan. (BPS, 2002). Pendidikan dapat pula dikatakan sebagai proses pewarisan nilai-nilai budaya (Depdikbud, 1995).

Dari berbagai penelitian didapatkan bahwa terdapat korelasi antara tingkat pendidikan dan pernikahan usia muda. Semakin tinggi usia anak saat menikah, maka relatif semakin tinggi pendidikan anak. Pendidikan berperan penting dalam kehidupan seseorang, semakin tinggi pendidikan seorang wanita maka akan semakin besar kesempatan untuk dapat bekerja dan dapat beraktualisasi diri serta dapat mengembangkan dirinya. Sebaliknya, jika pendidikan seorang wanita rendah, maka akan mengakibatkan tingginya kejadian pernikahan usia muda. Dengan menyelesaikan program pendidikan 12 tahun (SMA) maka akan mengurangi angka pernikahan usia muda di wilayah Kecamatan Pasekan ini.

Rendahnya pendidikan ini dipengaruhi pula oleh tingkat ekonomi orang tua, karena jika orang tua yang ekonominya rendah, maka tidak akan sanggup untuk menyekolahkan anaknya hingga jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Justru anak akan dituntut untuk membantu orang tua dalam hal mencari nafkah, seperti menjadi petani, Tenaga Kerja Indonesia ke luar negeri, pembantu rumah tangga, ataupun pekerjaan lain yang dianggap dapat membantu ekonomi keluarga. Selain itu, masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa anak wanita tidak perlu sekolah tinggi, karena akhirnya akan tetap bekerja di dapur.

Rendahnya pendidikan seorang wanitapun dapat diakibatkan karena wanita tersebut yang memutuskan untuk menikah pada usia muda, dan menganggap bahwa pendidikan hanyalah formalitas, sehingga mereka akan lebih mementingkan untuk sesegera mungkin berumah tangga daripada melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, bahkan ada saja yang rela meninggalkan bangku sekolah demi menikah pada usia muda.

Dalam meningkatkan pendidikan seseorang, perlu peran serta dari berbagai pihak. Dukungan orang tua agar anak dapat melanjutkan pendidikan, serta peran pemerintah untuk dapat memberikan sekolah gratis bagi siswa yang tidak mampu. Dengan demikian, dapat

meningkatkan taraf pendidikan seseorang, karena semakin tinggi usia pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula usia pernikahan seseorang.

#### **4.3 Hubungan Pendidikan Orang Tua dengan Pernikahan Usia Muda**

Dari hasil penelitian didapatkan data bahwa pendidikan orang tua responden sebanyak 101 (97,1%) orang tua responden yang berpendidikan rendah dan sebanyak 3 (2,9%) orang tua responden yang berpendidikan tinggi. Dari hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa antara pendidikan orang tua dengan pernikahan usia muda bahwa ada sebanyak 0 (0%) orang tua responden yang berpendidikan tinggi yang anaknya menikah muda, sedangkan orang tua responden yang berpendidikan rendah ada sebanyak 49 (48,5%) yang anaknya menikah muda. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,245$  lebih besar dari nilai alpha 0,05, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara variabel pendidikan orang tua dengan pernikahan usia muda.

Hal ini tidak sependapat dengan hasil penelitian Zai (2010) yang menyatakan bahwa pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor terjadinya pernikahan usia muda di Indonesia. Pendidikan orang tua responden di wilayah Kecamatan Pasekan hampir semuanya berpendidikan rendah. Variabel pendidikan orang tua responden merupakan variabel yang homogen, sehingga tidak didapatkan hubungan antara pendidikan orang tua responden dengan pernikahan usia muda.

#### **4.4 Hubungan Penghasilan Orang Tua dengan Pernikahan Usia Muda**

Pada model akhir didapatkan nilai  $OR=1,613$ . Artinya orang tua responden yang penghasilannya rendah akan 1,6 kali lebih tinggi untuk menikahkan anak wanitanya pada usia muda, dibandingkan dengan yang penghasilannya tinggi. Variabel ini merupakan variabel konfounding. Hasil penelitian yang sama pun didapat oleh Astuty (2011) bahwa faktor tingkat ekonomi orang tua yang rendah banyak menyebabkan orang tua menikahkan anaknya di usia yang masih muda. Menurut hasil penelitian Eko Musladin (2011) faktor ekonomi ada hubungan dengan menikah dini dengan nilai dengan nilai  $p=(0.002<0.05)$ .

Menurut UNICEF (2001) dalam Larasaty dan Fadlyana (2009) bahwa motif ekonomi, harapan tercapainya keamanan sosial dan finansial setelah menikah menyebabkan banyak orang tua menyetujui pernikahan usia muda. Penelitian Ferianto (2009) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan pernikahan usia muda.

Tingkat penghasilan orang tua akan sangat berpengaruh terhadap masa depan anak. Karena ketika penghasilan orang tua rendah, maka tidak akan dapat membiayai sekolah anak. Sehingga pendidikan anak bukan menjadi prioritas utama bagi keluarga, karena kebutuhan untuk biaya hidup sehari-hari lebih diutamakan. Dengan demikian, para orang tua cenderung akan mempercepat untuk menikahkan putrinya, agar beban ekonomi keluarga dapat lebih ringan, karena anak perempuan yang dinikahkannya akan menjadi tanggung jawab dan beban dari pihak suami.

Harapan tercapainya keamanan sosial dan finansial setelah menikah menyebabkan banyak orangtua menyetujui pernikahan usia dini. Alasan orangtua menyetujui pernikahan anak ini seringkali dilandasi pula oleh ketakutan akan terjadinya kehamilan di luar nikah akibat pergaulan bebas atau untuk mempererat tali kekeluargaan. Secara umum, pernikahan anak lebih sering dijumpai di kalangan keluarga miskin, meskipun terjadi pula di kalangan keluarga ekonomi atas.

Latar belakang ekonomi di lokasi penelitian memang sangat bervariasi, ada yang memang tingkat ekonominya sudah sangat mapan, ada yang tergolong kelas menengah, namun ada pula yang masih tergolong kelas bawah. Sudah banyak pula masyarakat yang sudah mapan dan memiliki usaha seperti perikanan atau pertanian yang membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar baik yang tetap maupun yang hanya sewaktu-waktu ketika dibutuhkan. Jika saja sistem seperti ini dapat terus berlangsung setiap saat, maka akan dapat meningkatkan penghasilan masyarakat sekitar. Hanya saja, pekerjaan ini biasanya sifatnya sewaktu-waktu yaitu ketika musim panen datang.

#### **4.5 Hubungan Dorongan Orang Tua dengan Pernikahan Usia Muda**

Hasil akhir analisis multivariat, pada variabel dorongan orang tua didapatkan nilai  $OR=3,569$ . Artinya yang pernah diberikan dorongan orang tua untuk menikah muda akan 3,569 kali lebih tinggi untuk melakukan pernikahan usia muda dibandingkan dengan yang tidak pernah diberikan dorongan oleh orang tua. Hasil ini sependapat dengan penelitian Eko Musladin (2011), yang menunjukkan bahwa dalam pernikahan usia muda, faktor peran orang tua merupakan faktor dominan penyebab menikah usia muda.

Dorongan bahkan paksaan dari orang tua untuk melakukan pernikahan usia muda dapat dikarenakan adat setempat yang sudah turun temurun melakukan pernikahan di usia muda. Dorongan orang tua untuk menikah muda erat kaitannya dengan rendahnya penghasilan

orang tua, sehingga orang tua cenderung memaksa anaknya untuk menikah pada usia muda, sehingga dapat meringankan beban perekonomian keluarga. Selain karena faktor ekonomi, bisa juga dikarenakan akibat dari pergaulan bebas sang anak dengan lawan jenisnya, sehingga orang tua tidak mempunyai pilihan lain selain memaksa anak untuk menikah walaupun masih usia muda. Karena takut dicap sebagai perawan tua, maka orang tua pun buru-buru menjodohkan dan menikahkan putrinya begitu beranjak remaja.

Penjelasan dari BKKBN tentang pendewasaan usia perkawinan, lebih baik disebarluaskan kepada seluruh lapisan masyarakat baik pada kalangan remaja maupun pada orang tua. Agar para orang tua pun mengetahui tentang kapan waktu yang tepat untuk menikahkan anaknya. Selain itu, dapat diberikan pengetahuan tentang dampak apa yang akan terjadi pada sang anak jika dinikahkan pada usia yang masih muda.

#### **4.6 Hubungan Paparan Media Massa dengan Pernikahan Usia Muda**

Dari hasil akhir analisis multivariat pada variabel paparan media massa didapatkan nilai  $OR=0,628$ . Artinya responden yang tidak terpapar media massa akan 0,6 kali lebih tinggi untuk melakukan pernikahan usia muda dibandingkan dengan yang terpapar media massa.

Dalam penelitian Sarkar (2007) menyatakan bahwa paparan media massa berpengaruh terhadap pernikahan usia muda. Wanita yang tidak memiliki akses ke salah satu media massa lebih cenderung telah menikah usia muda dibandingkan dengan mereka yang memiliki akses ke salah satu media massa (Radio, TV dan media cetak).

Peranan media massa lebih besar dan banyak dipergunakan pada tahap pengenalan informasi baru. Saluran komunikasi interpersonal lebih penting peranannya pada tahap persuasi untuk memotivasi seseorang dalam mengadopsi perilaku baru dari informasi baru yang didapatnya melalui media massa. Pada masyarakat yang belum maju seperti halnya Indonesia sebagian besar masyarakat memandang media massa (khususnya media elektronik) sebagai sarana hiburan daripada sebagai media informasi. (Rogers EM & Shoemaker FF (1981) dalam Kurniawan, 2008).

Rendahnya penerimaan informasi di sini, dapat dikarenakan kurangnya sosialisasi tentang pendewasaan usia perkawinan dari pemerintah. Bahkan yang sangat disayangkannya adalah lebih mudah bagi kalangan remaja untuk mendapat informasi tentang perilaku seks yang dapat berakibat negatif daripada tentang hal-hal positif seperti usia yang disarankan untuk menikah. Selain itu, minat remaja untuk mencari informasi tentang hal inipun jauh

lebih rendah dibandingkan dengan mencari informasi tentang hal-hal yang negatif seperti perilaku seks.

Informasi yang didapat dari media massa akan berpengaruh dalam tingkat pengetahuan seseorang, jika seseorang pernah mendapatkan informasi tentang usia yang disarankan untuk menikah, diharapkan dapat menekan tingginya angka pernikahan usia muda. Namun sebaliknya, karena informasi ini masih banyak yang belum mengetahuinya, sehingga banyak yang tidak mengetahui tentang batasan usia yang disarankan untuk menikah. Dengan demikian, dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan pernikahan usia muda, dengan alasan tidak mengetahui tentang umur yang disarankan untuk menikah.

Informasi tentang usia yang disarankan untuk menikah, dapat disalurkan melalui media cetak maupun media elektronik. Dengan demikian seluruh lapisan masyarakat dapat mengetahui tentang usia yang disarankan untuk menikah. Saat ini sudah ada informasi tentang usia edial untuk menikah yang muncul di layar televisi, hanya saja intensitas munculnya informasi tersebut masih rendah dibandingkan dengan intensitas munculnya film-film yang mendewasakan anak sebelum waktunya.

#### **4.7 Hubungan Penyuluhan Tenaga Kesehatan dengan Pernikahan Usia Muda**

Variabel penyuluhan diperoleh nilai OR=7,605. Artinya yang tidak pernah mendapat penyuluhan 7,6 kali lebih tinggi untuk melakukan pernikahan usia muda dibandingkan dengan yang pernah mendapat penyuluhan.

Hasil penelitian Zai (2010) juga mendapatkan hasil yang sama, yakni menyatakan bahwa penyuluhan dapat mempengaruhi terhadap pernikahan usia muda. Menurut Kumalasari (2012) pembinaan kesehatan reproduksi remaja dilakukan untuk memberikan informasi dan pengetahuan yang berhubungan dengan perilaku hidup sehat bagi remaja, di samping juga mengatasi masalah yang ada. Dengan pengetahuan yang memadai dan adanya motivasi untuk menjalani masa remaja secara sehat, para remaja diharapkan memelihara kesehatan dirinya agar dapat memasuki masa kehidupan berkeluarga dengan sistem reproduksi yang sehat.

Pengaruh penyuluhan dalam pernikahan usia muda memang sangat dibutuhkan, karena dengan adanya penyuluhan bagi kalangan wanita tentang kesehatan reproduksi akan

menambah pengetahuan wanita tentang kesehatan reproduksinya. Sehingga diharapkan hal ini akan dapat mengurangi keinginan untuk menikah pada usia muda. Apalagi bagi wanita akan banyak risiko yang ditimbulkan dari pernikahan usia muda, baik bagi segi kesehatan maupun dari segi psikologis.

Pada kenyataannya penyuluhan ini masih belum dapat dilakukan disemua daerah, sehingga tidak semua wanita mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksinya. Apalagi hampir seluruh wanita yang masih remaja akan merasa malu untuk bertanya masalah kesehatan reproduksinya kepada siapapun, baik pada keluarga maupun pada tenaga kesehatan. Biasanya hanya kepada sesama teman yang belum tentu informasi yang diberikan oleh temannya tersebut benar atau tidak.

Penyuluhan oleh tenaga kesehatan mengenai kesehatan reproduksi sangat diperlukan oleh remaja. Dengan adanya penyuluhan, maka akan menambah ilmu pengetahuan tentang kesehatan reproduksi serta dapat memberikan batasan-batasan pada remaja dalam pergaulan dengan lawan jenis. Penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dapat dilakukan oleh banyak pihak seperti dari puskesmas, dinas kesehatan, bidan desa maupun kader yang ada di desa tersebut. Penyuluhan kesehatan reproduksi ini dapat dilakukan pada perkumpulan remaja seperti, remaja masjid, karang taruna, serta persatuan pelajar. Seandainya penyuluhan ini memang tidak pernah didapatkan sama sekali, ada baiknya informasi tentang kesehatan reproduksi ini diinformasikan langsung dari keluarga, bukan dari teman. Sehingga tidak ada kesalahan dalam penangkapan informasi.

#### **4.8 Hubungan Pengetahuan dengan Pernikahan Usia Muda**

Pada model akhir analisis multivariat, variabel pengetahuan memiliki nilai OR 2,871, artinya responden yang pengetahuannya kurang akan 2,871 kali lebih tinggi untuk melakukan pernikahan usia muda dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa UPI pada tahun 2010 di Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu, menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman yang kurang tentang risiko melakukan pernikahan usia muda merupakan salah satu faktor terjadinya pernikahan usia muda.

Menurut penelitian Sri Rahayu di Kabupaten Lamongan menemukan hasil bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap pernikahan usia muda. Menurut Jayadiningrat dalam Soekanto (2011), salah satu sebab utama dari pernikahan usia muda adalah tidak adanya

pengetahuan mengenai akibat buruk perkawinan terlalu muda baik bagi pasangannya maupun bagi keturunannya.

Tingkat pengetahuan seseorang akan memberikan perubahan positif dalam sikap dan perilaku seseorang. Jika remaja mengetahui tentang dampak yang akan terjadi jika melakukan pernikahan usia muda, maka hal ini dapat dihindari. Namun karena kurangnya sarana informasi yang mendukung wanita untuk mendapatkan pengetahuan mengenai risiko yang ditimbulkan dari pernikahan usia muda, sehingga banyak yang seakan tidak memperdulikan hal ini. Selain itu, tidak adanya komunikasi yang baik antara anak dan orang tuapun menjadi kendala dalam memperoleh pengetahuan ini, karena seharusnya informasi apapun baiknya diberikan langsung oleh keluarga sekaligus melakukan pengawasannya agar hal ini tidak terjadi pada anaknya.

Tingkat pendidikan responden yang memang sebagian besar adalah rendah dapat mempengaruhi dalam proses penerimaan pengetahuan itu sendiri. Karena akan berbeda hasilnya jika kita memberikan informasi pada seseorang dengan pendidikan yang tinggi dengan orang lain yang pendidikannya rendah. Selain itu, masih banyak masyarakat awam yang menganggap tabu untuk membicarakan tentang hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan pribadi.

Semakin rendahnya pengetahuan tentang dampak atau risiko yang ditimbulkan dari pernikahan usia muda, maka masih banyak remaja yang melakukan pernikahan usia muda. Pengetahuan ini bisa didapatkan responden dari penyuluhan, media massa, atau informasi dari teman atau keluarga yang memberikan informasi tentang dampak-dampak yang terjadi akibat dari pernikahan usia muda.

#### **4.9 Hubungan Sikap dengan Pernikahan Usia Muda**

Pada model akhir hasil analisis multivariat, variabel sikap memperoleh nilai  $OR=7,054$ . Artinya responden yang memiliki sikap negatif akan menikah pada usia muda sebesar 7 kali lebih tinggi dibandingkan responden yang memiliki sikap positif. Variabel sikap merupakan variabel yang dominan dari penyebab pernikahan usia muda pada wanita. Pada penelitian Arifin (2013) menyatakan hal yang sama bahwa ada hubungan antara sikap dengan pernikahan dini. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Agustina (2011) yang menyatakan tidak ada hubungan sikap dengan pernikahan dini dengan nilai  $p$  value 0,538.

Sikap seseorang berpengaruh dalam kehidupan seseorang. Banyaknya sikap negatif yang diberikan oleh responden keterkaitan dengan rendahnya pengetahuan responden. Sehingga, dibutuhkan masukan informasi tentang seperti apa pernikahan usia ini baik dari pemerintah maupun dari warga setempat. Agar pernikahan usia muda ini tidak dijadikan sebagai adat atau budaya dari daerah tersebut. Selain itu, sikap disini dipengaruhi oleh penyuluhan dari tenaga kesehatan karena masih banyak yang belum mendapatkan penyuluhan. Dorongan orang tua yang terus menerus kepada anak untuk menikah pada usia muda pun akan mempengaruhi sikap seseorang untuk beranggapan baik pada pernikahan usia muda, karena beranggapan hal tersebut merupakan perintah atau dukungan dari keluarga sehingga dianggap hal yang paling baik dan benar.

Tingkatkan penyuluhan pada setiap lapisan masyarakat tentang pernikahan usia muda khususnya bagi para remaja dan orang tua, guna mencegah terjadinya pernikahan usia muda secara terus menerus.

## **5. Simpulan**

Responden yang menikah pada usia muda sebanyak 49 (47,1%) responden dan yang tidak menikah pada usia muda sebanyak 55 (52,9%) responden. Variabel yang berhubungan dengan pernikahan usia muda adalah pendidikan responden, penghasilan orang tua, dorongan orang tua, paparan media massa, penyuluhan, pengetahuan dan sikap. Variabel yang tidak berhubungan dengan pernikahan usia muda adalah pendidikan responden. Variabel konfounding dalam penelitian ini adalah pendidikan responden, penghasilan orang tua, paparan media massa dan pengetahuan. Variabel yang dominan dalam penelitian ini adalah sikap, dengan nilai  $OR=7,054$ , artinya responden yang memiliki sikap negatif akan menikah pada usia muda sebesar 7 kali lebih tinggi dibandingkan responden yang memiliki sikap positif.

Terkait dengan kesehatan reproduksi dan pernikahan usia muda, maka dokter berperan serta dalam memberikan penyuluhan pada remaja dan orang tua mengenai pentingnya pencegahan terjadinya pernikahan usia muda serta membantu orang tua untuk dapat memberikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada anak sesuai tahapan usianya.

## Daftar Pustaka

- A Erulkar / Journal of Adolescent Health 52 (2013) 513-514 Adolescence Lost: The Realities of Child Marriage
- Agaba, Penimah et all. 2006. Determinants Of Age At First Marriage Among Women In Western Uganda.
- Agustina, Vera. 2011. Hubungan Pengetahuan Remaja dengan Sikap Pernikahan Usia Muda di SMPN 1 Lenteng Sumenep, dalam Skripsi STIKes Yarsis
- Al-Ghifari, Abu. 2002. Pernikahan dini Dilema. Generasi Ekstrafagansa. Bandung: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta
- Astuty, Siti Yuli. 2012. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perkawinan Usia Muda Dikalangan Remaja Di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Skripsi
- Bachtiar, A. (2004). Menikahlah, Maka Engkau Akan Bahagia!. Yogyakarta : Saujana
- BKKBN. 2010. Panduan Pengelolaan Pusat Informasi Dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR). Jakarta : Direktorat Remaja Dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi
- \_\_\_\_\_. 2010. Pendewasaan Usia Perkawinan dan Hak-Hak Reproduksi bagi Remaja Remaja Indonesia. Jakarta : BKKBN
- Badan Pusat Statistik. 2002. Indikator Sosial Wanita Indonesia. Jakarta: BPS.
- Departemen Kesehatan RI. 2006. Panduan, Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR). Jakarta: Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI 1995 “Peranan Pendidikan Dalam Pembinaan Kebudayaan Nasional Daerah Kalimantan Selatan” .
- Elizabeth, B. Hurlock. 1999. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Anggota IKAPI
- Fadlyana, Eddy dan Larasaty, Shinta. 2009. Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya. Hal 136-141, dalam Jurnal Sari Pediatri Vol. 11 No. 2 (Agustus)
- Ferianto, Kusno. 2009. Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga Dengan Pernikahan Usia Muda (Di Desa Ngepon, Kecamatan Jatirogo). Jurnal STIKes NU Tuban
- Kartono, K. (2006). Psikologi Wanita : Gadis Remaja dan Wanita Dewasa. Bandung : Mandar Madu.

- Kumalasari, Intan dan Andhyantoro, Iwan. 2012. Kesehatan Reproduksi. Jakarta: Salemba medika
- Landung, Juspin et all. 2009. Studi Kasus Kebiasaan Pernikahan Usia Dini Pada Masyarakat Kecamatan Sanggalangi Kabupaten Tana Toraja. Hal 89-94, dalam Jurnal MKMI, Vol 5 No.4. (Oktober)
- Maramis, W.F. & Yuwana, T.A. (1990). Dinamika Perkawinan Masa Kini. Malang : Diana
- Mathis, Susan dan Dale. 2010. Menuju Pernikahan yang Sehat dan Solid. Tangerang: ANDI.
- Mufidah. 2008. Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender. Malang : UIN Malang Press
- Musladin, Eko. September, 2011. Analisis Faktor Penyebab Menikah Dini di Desa Argosari Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen. Tesis. S1 Keperawatan STIKes Muhgo
- Ningsih, Sri Rahayu. 2011. Analisis Faktor Penyebab Perkawinan Usia Muda (Studi Kasus di Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan). Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
- Rahma, Zulfa Fikriana. 2011. Risiko Pada Remaja Akibat Pernikahan Dini. Yogyakarta : Jurnal Universitas Ahmad Dahlan
- Sarkar, Prosannajid. 2007. Determinants and Effect of Early Marriage in Bangladesh. Page No.: 178-184. Research Journal of Applied Sciences Year: 2009, Volume: 4, Issue: 5
- Sarwono, Sarlito W. 1994. Perkawinan remaja. Jakarta: Sinar Harapan.
- \_\_\_\_\_. 2003. Psikologi Remaja. Jakarta: PT. Raja Gravido Persada
- Savas, Burcu. 1998. Determinant of Adolescent Marriage in Turkey. Page 107-121. In Journal Acta Universitatis Carolinae 2001 Geographica No. 1
- Schlecht, Jennifer. 2013. Early relationships and marriage in conflict and post-conflict settings: vulnerability of youth in Uganda. Page 234-242, in Journal Reproductive Health Matters 2013;21(41)
- Sugiyono. 2010. Statistika untuk Penelitian. Bandung : Alfabeta
- Sunarto, HM, Mpd, Drs. 2007. Bahan Penyuluhan BKR Tentang Materi Ketahanan Keluarga Bagi Calon Pengantin. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BkkbN)
- UU RI No.20 Thn.2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- UU RI No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan

Walgito, B. (2000). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Edisi kedua. Yogyakarta. Penerbit ANDI.

Zai, Friska Agustiana. Januari, 2011. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini pada Remaja di Indonesia (Analisis Data Sekunder Riskesdas 2010)*. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia